

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Full day School*

##### 1. *Pengertian Full day School*

*Full day school* adalah sekolah sehari penuh. *Full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah. Jadi *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari<sup>29</sup>. *Full day school* merupakan sebuah program layanan pembelajaran yang ditawarkan oleh sebuah sekolah dimana proses belajar mengajar yang ditawarkan adalah sehari penuh dari pagi sampai sore dari pukul 07.00 -15.00 wib. *Full day school* yang diselenggarakan oleh pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam hal ini taman kanak-kanak (TK) merupakan sekolah dengan keterpaduan antara pembelajaran dan pengasuhan.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan merujuk pada pengertian pendidikan tersebut maka *full day school* merupakan sebuah program pelayanan yang dapat mendekati tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi siswa seperti yang diharapkan tersebut.

---

<sup>29</sup> Salim, Peter. 1988. *Advanced English-Indonesia Dictionary*. Jakarta : Modern Press. h. 340.

## 2. Program *Full Day School*

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah disebutkan bahwa hari sekolah adalah selama 8 (delapan) jam sehari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. Dalam program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Ada sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*<sup>30</sup>. Program *full day school* ini dikatakan menguntungkan bagi siswa karena siswa berada di lingkungan sekolah seharian, sehingga anak mendapatkan pengawasan dan pendampingan penuh dari guru di sekolah.

Dengan program sehari penuh ini sekolah dapat mengatur jadwal secara leluasa sehingga program-program pembelajaran dapat lebih di maksimalkan. Sekolah dapat menyusun program-program baik dalam kurikulum, kesiswaan maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya bahkan tentang sarana dan prasarannya yang dapat mendukung pelaksanaan program *full day* tersebut. Dalam buku pedoman penyelenggaraan TPA KB TKIT Nurul Ittihad disebutkan program-program kegiatan yang mendukung dalam penyelenggaraan sekolah *full day* diantaranya program bidang kurikulum, kesiswaan, kesehatan, humas, sarana prasarana, perpustakaan dan PSDM. Dalam pelaksanaan program-program tersebut saling terintegrasi satu dengan yang lainnya sehingga saling mendukung

---

<sup>30</sup> Muhaimain, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya. h. 168

dalam kesatuan program sekolah. Program tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan.

Dalam pengelolaan pendidikan seperti halnya pengelolaan lembaga di kenal dengan istilah manajemen lembaga yaitu adanya sebuah input (masukan), proses (yang dilaksanakan) dan *product* (hasil). Manajemen input akan membahas tentang kurikulum, siswa, guru dan sarana prasarana. Manajemen proses membahas tentang proses penyelenggaraan pembelajaran. Menurut Hapidin<sup>31</sup> manajemen proses menelaah proses penyelenggaraan pendidikan berdasarkan acuan konsep atau model yang dipergunakan serta dari acuan manajemen waktu yang dipakai antara lain TK konvensional, TK setengah hari atau *half day* dan TK sehari penuh atau *full day school*.

### 3. Ciri-ciri *Full Day School*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *full day school* merupakan sekolah dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh sehingga program-program sekolah lebih kompleks tidak hanya program kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan materi standar kurikulum umum tetapi diperluas lagi atau dikembangkan dengan materi-materi pelajaran tambahan yang dapat menunjang kegiatan pengembangan kemampuan siswa. Yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman materinya. Dilihat dari makna dan pelaksanaannya *full day school* diatas, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar tapi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak didik secara total, dan menitik beratkan pada

---

<sup>31</sup> Hapidin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 15.

situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada di sekolah. Karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran-dimana proses belajar tidak selalu dilakukan di kelas sehingga siswa tidak bosan belajar walaupun berada di sekolah sepanjang hari.

Sistem baru *full day school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan khususnya dalam manajemen pembelajaran dan juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menginginkan anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu yang lebih lama. *Full day school* merupakan model pembelajaran dengan menambah waktu belajar siswa dari pagi sampai sore<sup>32</sup>. *Full day school* merupakan sebuah program layanan pendidikan berdasarkan waktu pelayanan. Dalam *full day school* ini waktu layanan sehari penuh, dengan waktu sehari penuh ini maka secara otomatis program yang ditawarkan pun lebih kompleks, lebih variatif karena dicari kegiatan-kegiatan yang dapat membuat siswa betah di sekolah selama sehari penuh.

#### **4. Unsur-unsur *Full Day School***

Menurut Basuki (dalam Syukur)<sup>33</sup> terdapat beberapa unsur dalam penerapan sistem *full day school* sebagai berikut : 1) Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar. 2) Strategi pembelajaran yaitu pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk

---

<sup>32</sup> Farid, Nurul. 2009. *Hubungan Antara Pelaksanaan Pendidikan Full Day School Dengan Perilaku Sosial Keagamaan di Luar Sekolah (Siswa SMP Muhammadiyah 12 Gresik)*. Tesis. Surabaya : IAIN Sunan Ampel.

<sup>33</sup> Syukur, Basuki. 2008. *Full Day School Harus Proporsional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 5.

mencapai tujuan pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang tepat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Basuki (dalam Syukur) bahwa system pembelajaran *full day school* selain pengembangan kreatifitas juga terdapat 3 ranah belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsep *full day school* memadukan 3 ranah tersebut dirangkum dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Aspek *Full day school*

No	Nama ahli /sumber	Definisi Kecerdasan sosial	Aspek
1.	Muhaimain, 2004, <i>Paradigma Pendidikan Islam</i> , Bandung : Remaja Rosdakarya. h. 168	<i>Full day school</i> menguntungkan bagi siswa karena berada di sekolah sehari	-Menguntungkan -Seharian
2.	Muhab, Sukro, dkk. 2010, <i>Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu</i> . Jakarta : JSIT Indonesia	Program Sekolah Islam Terpadu menggunakan waktu belajar sehari penuh <i>full day school</i> dengan kurikulum terpadu kemendiknas dan JSIT (pendidikan agama dan Pendidikan kepribadian melalui pembiasaan Islami)	- Sehari penuh - Kurikulum pendidikan agama - Pendidikan kepribadian
3.	Basuki. 2008. <i>Full Day School Harus Proporsional</i> . Yogyakarta : Pustaka Pelajar. H. 5	Fuul day school memadukan tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik	- Memadukan tiga aspek
4.	Sulistiyarningsih, Widik. 2008. <i>Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan anak</i> .	Sekolah yang bertipe <i>Full day School</i> berlangsung sehari penuh dari pukul 07.00 sampai 15.00 sore	- Pukul 07.00-15.00

	Yogyakarta : Paradigma Indonesia. hal. 59		
5.	Farid, Nurul. 2009. <i>Hubungan Antara Pelaksanaan Pendidikan Full Day School Dengan Perilaku Sosial Keagamaan di Luar Sekolah (Siswa SMP Muhammadiyah 12 Gresik)</i> . Tesis. Surabaya : IAIN Suann Ampel.	<i>Full day school</i> merupakan model pembelajaran dengan menambah waktu belajar siswa dari pagi sampai sore	- Waktu belajar pagi sampai sore
6.	Hapidin, dkk. 2010. <i>Manajemen Pendidikan TK</i> . Jakarta : Universitas Terbuka. h. 15.	Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan dari acuan manajemen waktu yang dipakai antara lain TK konvensional, TK setengah hari atau <i>half day</i> dan TK sehari penuh atau <i>full day school</i>	- Sehari penuh
7.	Permendikbud No 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah	Hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam selama sehari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.	- 8 (delapan)jam /Sehari penuh

## B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak (STPPA)<sup>34</sup> disebutkan bahwa ada beberapa aspek perkembangan anak yang harus distimulasi agar mencapai perkembangan yang maksimal. Aspek-aspek perkembangan anak tersebut antara lain nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan sosial

<sup>34</sup> Permendikbud 137.2014. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kemdikbud. lampiran I. h. 1

emosional. Dimana semua aspek tersebut harus dikembangkan secara terintegrasi dan menyeluruh, tidak saling terpisah. Di dalam pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) semua aspek perkembangan anak yang terdiri dari enam aspek (nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan sosial emosional) tersebut harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya, sehingga pembelajaran di PAUD tidak ada istilah pelajaran namun disebut sebagai aspek perkembangan.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan dan distimulasi sejak usia dini bahkan sejak anak mulai usia satu tahun sudah bisa distimulasi perkembangan sosial emosionalnya. Perkembangan sosial emosional ini merupakan dasar dari pembentukan karakter, watak dan kepribadian seseorang. Karena dalam aspek sosial emosional ini anak mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai fitrahnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Untuk itu kemampuan sosial emosional sangat diperlukan bagi seseorang untuk dapat dikembangkan. Kemampuan sosial emosional ini terdiri dari dua aspek kecerdasan yaitu kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional.

### **1. Kecerdasan Sosial**

Teori Kecerdasan Sosial menurut para ahli, antara lain :

Kecerdasan menurut Howard Gardner, bahwa manusia mempunyai 9 kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegence*)<sup>35</sup>. Menurut Gardner kecerdasan dalam ,multiple intelegences meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka),

---

<sup>35</sup> Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Univ Terbuka. h. 112.

kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musical (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu.

Kecerdasan interpersonal ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain<sup>36</sup>. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi akan mudah diterima di masyarakat karena dia mempunyai kemampuan untuk dapat memahami orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial ini biasanya sangat disukai teman-teman sebayanya dan pandai bergaul, dia juga pandai mengendalikan emosi dirinya atau kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan sosial (interpersonal) menurut Amstrong (dalam Tadkiroatun)<sup>37</sup> didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Komponen inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suaradan gerak-isyarat. Mereka juga mampu membedakan berbagai tanda interpersonal seperti tanda kesedihan, isyarat didengarkan, keinginan untuk

---

<sup>36</sup> Musfiroh, Tadkiroatun. 201. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Univ Terbuka. h. 117

<sup>37</sup> Musfiroh, ... h.73.



dihagai. Individu yang cerdas dalam interpersonal juga memiliki kemampuan menanggapi secara efektif tanda interpersonal tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu seperti mempengaruhi kelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu (Amstrong, 1999:2002)

Menurut Goleman<sup>38</sup> Perkembangan social adalah kemampuan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungannya.

Menurut Hurlock (dalam Ali Nugraha)<sup>39</sup>, bahwa proses sosialisasi adalah

- 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan tahap sosialisasi tersebut maka individu akan terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok individu sosial dan individu non sosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adapun kelompok individu non sosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut.

---

<sup>38</sup> Goleman, D. (2007), *Social Intelligence : Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

<sup>39</sup> Nugroho, Ali. dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 118.

Menurut Coleman & Haneman (dalam Rahmat:2003)<sup>40</sup> Kemampuan sosial adalah kemampuan untuk memahami situasi social yang kemudian mempengaruhi kemampuan memilih perilaku yang tepat guna menghadapi situasi social tertentu, sehingga individu akan dapat membawakan diri sesuai dengan tuntutan sistuasi sosial.

Kecerdasan sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Muhibin<sup>41</sup> Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *Social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Perkembangan social adalah kemampuan anak untuk berhubungan social dengan orang lain.

Menurut Anderson (dalam Safaira 2005)<sup>42</sup> Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu *Social Sensitivity*, *Social Insight* dan *Social Communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Berikut ini tentang dimensi kecerdasan sosial :

- 1) *Social Sensitivity*, merupakan kemampuan unttuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal.
- 2) *Social Insight*, merupakan kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi social, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun.

---

<sup>40</sup> Rahmat. 2003, Jurnal Provitae, Vol. 2, No. 2, 2003.

<sup>41</sup> Muhibin. 1999. *Psikologi Belajar*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu. h. 35.

<sup>42</sup> Safaira, T. 2005. *Interpersonal Intelegences*. Yogyakarta:Amara Book. h. 24.

- 3) *Social Communication*, merupakan penguasaan ketrampilan komunikasi sosial sebagai kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Rangkuman dari pendapat para ahli tersebut dapat di ketahui beberapa aspek kecerdasan sosial antara lain :

Tabel.3. Aspek Kecerdasan sosial.

No	Nama ahli /sumber	Definisi Kecerdasan sosial	Aspek
1.	Howard Garner dalam Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. <i>Pengembangan Kecerdasan Majemuk</i> . Jakarta: Univ Terbuka. h. 112	Mencerna dan merespon secara tepat suasana hati orang lain, memahami orang lain.	-Mencerna -Merespon -Memahami
2.	Amstrong, Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. <i>Pengembangan Kecerdasan Majemuk</i> . Jakarta: Univ Terbuka. h. 73	Mempersepsi dan membedakan suasana hati dan perasaan orang lain.	- Mempersepsi - Membedakan
3.	Goleman, Daniel. (2007), <i>Social Intelegence : Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia</i> , Jakarta : PT Gramedia Pusraka Utama	Menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya / kepekaan sosial.	-Kepekaan sosial
4.	Hurlock, dalam Nugroho, Ali, dkk. 2008. <i>Pengembangan Sosial Emosional</i> . Jakarta :	Belajar bertingkah laku sesuai dengan peran yang diterima oleh lingkungannya.	-berperan sesuai yang diterima

	Universitas Terbuka. h. 118.		
5.	Coleman & Haneman, dalam Rahmat. 2003, Jurnal Provitae, Vol. 2, No. 2, 2003.	Memahami situasi sosial sehingga mampu membawa diri sesuai tuntutan lingkungan sosialnya	-Memahami lingkungan sosial
6.	Muhibin, Muhibin. 1999. Psikologi Belajar. Ciputat : Logos Wacana Ilmu. h. 35.	Kemampuan berhubungan dengan orang lain dalam masyarakatnya.	-Berhubungan
7.	Anderson, Safaira, T.2005. <i>Interpersonal Intelegences</i> . Yogyakarta:Amara Book. h. 24	Merasakan, mengerti, memahami dalam berkomunikasi dengan orang lain.	-Memahami

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Sosial merupakan kemampuan untuk mencerna, merespon serta memahami perasaan dan suasana hati orang lain dalam lingkungan sosialnya sebagai modal dasar dalam berhbungan dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga mampu bersikap dan berperilaku seperti yang diharapkan atau diterima oleh lingkungannya. Merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya agar bisa diterima di lingkungannya tersebut.

Kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.. Dengan kata lain Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk dapat bersikap dan bertingkah laku yang dapat diterima dilingkungannya.. Kecerdasan sosial merupakan anugrah dari Allah yang tertinggi bagi manusia, karena kecerdasan yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Kecerdasan sosial merupakan sebuah

kemampuan untuk dapat memahami orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial ini biasanya sangat disukai teman-teman sebayanya dan pandai bergaul, dia juga pandai mengendalikan emosi dirinya atau kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan sosial siswa adalah kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di lingkungan Sekolahnya dan mampu bersikap dan berperilaku sesuai apa yang di harapkan dari orang-orang yang ada lingkungan Sekolah tersebut. Kemampuan sosial dapat diukur melalui dimensi-dimensi sosial yaitu kepekaan diri, betingkah laku seperti orang di llingkungannya, menjalin hubungan, menegrti maksud orang lain dan memberikan respon. Berdasarkan definisi konsep diatas maka dapat di jelaskan bahwa kecerdasan sosial siswa secara operasional adalah ungkapan dari kemampuannya menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya sehingga dalam melakukan aktivitasnya dapat diterima di lingkungan tersebut.

## **2. Kecerdasan Emosional**

Teori Kecerdasan Emosional menurut para ahli, antara lain :

Kemampuan Emosional atau menurut Gardner (dalam Tadkiroatun)<sup>43</sup>, disebut sebagai kecerdasan Intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecerdasan interpersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakannya sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi

---

<sup>43</sup> Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Univ Terbuka. h. 120.

dan didorong untuk mandiri. Menurut Tadkiroatun Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat di ketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap :a) kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat. b) sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras. c) sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu. d) kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu. e) kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik. Anak-anak yang cerdas intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri.

Kecerdasan emosional (kecerdasan intrapersonal) ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan / emosi sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta mempunyai pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai fantastik. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal ini mereka sering tampak sebagai sosok pendiam dan mandiri., mempunyai kemauan yang kuat tidak mudah putus asa. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan emosionalnya akan cenderung mampu mengontrol perasaannya, mereka selalu introspeksi diri, mengetahui dan mengelola minat dan perasaannya, mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, pandai membuka diri dan menentukan tujuan yang realistis.

Amstrong (dalam Tadkiroatun : 2011)<sup>44</sup> Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Campbell, 2002 (dalam Tadkiroatun, 2011:93) Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri sendiri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan dan memecahkan berbagai persoalan. Menurut Amstrong (1999:2003), individu yang cerdas dalam intrapersonal memiliki beberapa atau sebagian besar indicator kecerdasan, yaitu : 1) secara teratur meluangkan waktu sendirian untuk bermeditasi, merenung, atau memikirkan berbagai masalah. 2) pernah atau sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri. 3) mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, dan hambatan dengan tabah. 4) memiliki hobi, minat, kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri. 5) memiliki tujuan-tujuan yang penting dalam hidup, yang dipikirkan secara kontinu. 6) memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain. 7) lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendirian di tempat-tempat pribadi dan jauh dari keramaian. 8) menganggap diri sebagai orang yang berkeinginan kuat dan berpikiran mandiri. 9) memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi diri dan menuliskan pengalaman pribadi. 10) memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwiraswasta.

Emosi<sup>45</sup> adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam Word Book

---

<sup>44</sup> Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Univ Terbuka. h. 93.

<sup>45</sup> Nugroho, Ali. dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 13.

Dictionary (1994:690) emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat, perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan.

Daniel Goleman (1995:411) dalam Rini Hildayani<sup>46</sup> menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Teori perkembangan emosional yang banyak dipakai untuk menjelaskan perkembangan anak adalah teori kebutuhan Maslow. Teori ini secara rinci menjelaskan tahapan kebutuhan seseorang, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisik, membuat seseorang lebih terpaku pada pemenuhan rasa lapar, haus dan tempat tinggal. Kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi. Maslow memformulasikan sebuah teori mengenai motivasi manusia dikaitkan dengan kebutuhan manusia yang digambarkan sebagai hierarki. Ada 5 kebutuhan pada hirarki tersebut, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan cinta, kebutuhan kepercayaan diri, serta kebutuhan aktualisasi.

Salovey dan Mayer dalam Saptono<sup>47</sup> merumuskan konsep intelegensi emosi secara akademis-formal sebagai “kemampuan untuk mempersepsi dan mengekspresikan emosi, mengasimilasikan emosi ke dalam pemikiran, memahami dan berfikir dengan mempertimbangkan emosi, serta mengatur emosi diri dan orang lain.

Menurut Goleman dalam Saptono<sup>48</sup> mendefinisikan intelegensi emosi sebagai “kemampuan yang meliputi pengendalian-diri, semangat dan ketekunan,

---

<sup>46</sup> Hildayani, Rini. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Univ. Terbuka. h. 215.

<sup>47</sup> Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga. h. 153

<sup>48</sup> Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga. h. 154.



serta kemampuan untuk memotivasi-diri”. Dalam versi yang lebih baru, intelegensi emosi dipahaminya sebagai “kemampuan untuk menghargai dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain”. Sedangkan Bar-On mendefinisikan intelegensi emosi sebagai “kesatuan kapabilitas non-kognitif, kompetensi dan ketrampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil di dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Perkembangan emosional menurut Hurlock adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam gejala-gejala seperti takut, cemas, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu<sup>49</sup>.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar<sup>50</sup> Emosional Question (EQ) adalah kemampuan untuk merasa, yang kuncinya pada kejujuran suara hati sendiri. Sedangkan menurut Susanto<sup>51</sup> perkembangan sosial emosional adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan emosional anak, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Rangkuman dari pendapat para ahli tersebut dapat di ketahui beberapa aspek kecerdasan emosional antara lain :

---

<sup>49</sup> Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta : Erlangga. h. 56.

<sup>50</sup> Ginanjar, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun ESQ*. Jilid 1. Jakarta : Arga Tilanta. h. 11.

<sup>51</sup> Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana. h. 40.

Tabel.4. Aspek Kecerdasan Emosional.

No	Nama ahli /sumber	Definisi Kecerdasan emosional	Aspek
1.	Howard Garner, dalam Musfiroh,Tadkiroatun. 2011. Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Univ Terbuka. h. 120	Memahami perasaan dan emosi diri sendiri, serta mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri, sehingga menumbuhkan sikap ,tekun, mandiri, tidak mudah putus asa, percaya diri dan mampu mengekspresikan diri.	-Memahami perasaan sendiri -Mampu mengekspresikan diri -Tanggung jawab, tekun
2.	Amstrong, dalam Musfiroh,Tadkiroatun. 2011. Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Univ Terbuka.h. 93.	Memahami diri sendiri dan bertindak sesuai dengan pemahaman diri.	-Memahami diri sendiri
3.	Goleman, Daniel. dalam Saptono. 2011. <i>Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter</i> . Jakarta : Erlangga. h. 154.	Pengendalian diri, semangat, ketekunan dan motivasi diri.	-Pengendalian diri -Tekun -Motivasi diri
4.	Nugroho, Ali, dkk. 2008. <i>Pengembangan Sosial Emosional</i> . Jakarta : Universitas Terbuka. h. 13.	Perasaan dari dalam diri baik perasaan senang maupun tidak senang.	-Perasaan diri
5.	Salovey dan Mayer, dalam Saptono. 2011. <i>Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter</i> . Jakarta : Erlangga. h. 153	Mempersepsi, mengekspresi, mengasimilasi, menahan, mengatur emosi diri serta orang lain.	-Memperspsi emosi diri
6.	Hurlock. 1978. <i>Perkembangan Anak</i> . Jilid I. Jakarta : Erlangga. h. 56.	Perasaan batin, pergolakan pikiran, nafsu dan keadaan mental	-Perasaan batin

7.	Ginanjari, Ary. 2001. Rahasia Sukses Membangun ESQ. Jilid 1. Jakarta : Arga Tilanta. h. 11.	Kemampuan merasa yang bersumber pada kejujuran suara hati	-Kemampuan merasa diri
8.	Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta : Kencana. h. 40.	Kematangan dalam berhubungan dengan orang lain dalam berkomunikasi.	-Kematangan komunikasi

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan individu untuk dapat memahami dirinya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan diri, perasaannya dan kemampuan mengelola emosi diri sehingga mampu untuk memotivasi diri sehingga memunculkan sikap semangat tekun, percaya diri, tidak mudah putus asa, mampu mengekspresikan perasaan dan bekerja mandiri.

Sedangkan kecerdasan emosional anak usia dini adalah kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan diri seperti bahagia atau sedih, kemampuan memotivasi diri/semangat, percaya diri / berani tampil, bangga dengan hasil karya sendiri, menghargai orang lain / teman bermain.

### 3. Kecerdasan Sosial Emosional

Berdasarkan pendapat ahli tentang kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional yang sudah dijabarkan diatas maka kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan individu memahami diri sendiri sehingga mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan tanggung jawab sehingga menunjukkan ketekunan dan mandiri, serta kemampuan bersikap prososial

sehingga mampu bersikap dan berperilaku serta berhubungan dengan orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya. Dari definisi pendapat para ahli tersebut dapat dibuat klasifikasi aspek kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel.5. Klasifikasi Aspek Sosial dan Emosional

No	Aspek	Tokoh	Istilah
1.	Pengendalian emosi diri dan memahami perasaan diri	1. Ali Nugroho 2. Howard Gardner 3. Amstrong 4. Ari Ginanjar	Pemahaman diri
2..	Tekun, Mandiri, Motivasi diri, tidak mudah putus asa	1. Howard Gardner 2. Daniel Goleman	Tanggung Jawab
3.	Memahami perasaan orang lain, Menghargai orang lain	1. Salovey & Mayer 2. Howard Garner 3. Amstrong	Empati
4.	Matang behubungan dengan orang lain, berperilaku sesuai tuntutan masyarakat, komunikasi dengan orang lain	1. Ahmad Susanto 2. Daniel Goleman 3. Hurlock 4. Anderson 5. Coleman & Haneman	Sikap Prososial

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijabarkan beberapa indikator dari kecerdasan sosial emosional antara lain :1) Pemahaman diri, meliputi : rasa percaya diri, semangat dalam mengerjakan tugas, mempunyai rasa ingin tahu, menunjukkan ekspresi senang, menunjukkan ekspresi sedih, menghargai orang lain. 2) Sikap tanggung jawab, meliputi : sikap mandiri, tekun mengerjakan tugas sampai selesai, tidak mudah putus asa, menaati aturan/tertib, disiplin,

bertanggung jawab atas miliknya. 3) Empati, meliputi : memahami perasaan orang lain, mau menolong teman yang membutuhkan, mau berbagi makanan, mau berbagi mainan. 4) Sikap prososial, meliputi : mampu bermain bersama temannya, , mampu bergantian dalam bermain, sabar menunggu giliran, bersikap sopan (kemampuan mengucapkan salam, permisi, berkata santun dengan suara pelan), mampu meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA<sup>52</sup>) disebutkan bahwa standar pencapaian perkembangan sosial Emosional untuk anak usia 4-5 tahun ada tiga aspek yang dikembangkan antara lain : 1) Kesadaran diri, meliputi : Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). 2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, meliputi : Tahu akan hak nya, Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), Mengatur diri sendiri, Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. 3) Perilaku Prososial, meliputi : Bermain dengan teman sebaya, Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, Berbagi dengan orang lain, Menghargai hak/pendapat/karya oarng lain, Menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), Bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-

---

<sup>52</sup> Permendikbud 137. 2014. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kemdikbud : Jakarta. Lampiran I. h. 25.

antusias, dsb), Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya.

#### 4. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa peka, dimana pada usia tersebut sangat efektif untuk mengajarkan maupun menanamkan hal-hal yang baik pada anak. Usia dini merupakan usia 0-6 tahun, sedangkan anak usia Taman Kanak-Kanak adalah anak usia 4-6 tahun, sehingga anak Taman Kanak-kanak termasuk dalam sebutan anak usia dini, dimana pada usia ini disebut juga Masa Emas / Golden Age, karena pada usia ini perkembangan otak sangat pesat. Sehingga sangat sayang dilewatkan pemberian stimulasi yang baik pada masa usia ini. Jika hal-hal yang baik yang di tanamkan maka akan mendapatkan hal yang baik pula yang diperoleh anak.

Usia Dini merupakan masa emas (*golden age*) dimana di masa tersebut perkembangan otaknya tumbuh berkembang dengan sangat pesat. sehingga memberikan stimulasi pada masa tersebut merupakan keharusan bagi orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya. Batasan tentang anak usia dini yang disampaikan oleh NAECY (*National Association for The Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, Taman kanak-kanak, dan Sekolah Dasar.(NAECY, 1992 dalam Aisyah)<sup>53</sup>.

---

<sup>53</sup> Siti Aisyah. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan AUD*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 11.

Sedangkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu UNESCO dengan persetujuan Negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standart Classification of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu untuk anak usia 3-5 tahun.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada usia 4-6 tahun, perkembangan fisik maupun psikis anak sangat pesat (Noorlaila,2010). Sedangkan menurut Montesori dalam Hurlock<sup>54</sup>, 1978 : 5) mengungkapkan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

## **C. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu**

### **1. Pengertian Taman Kanak-Kanak**

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga Pendidikan pra Sekolah atau disebut juga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan layanan usia 4 – 5

---

<sup>54</sup> Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta : Erlangga. h. 5.

tahun. Taman Kanak-Kanak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 28<sup>55</sup> disebutkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal. Makna formal dapat diartikan bahwa TK harus memenuhi beberapa persyaratan dalam menyelenggarakan pendidikannya, seperti kurikulum yang berstruktur, tenaga pendidik (guru), tata administrasi serta sarana dan prasarana. Menurut Hapidin<sup>56</sup> makna formal disini dapat diartikan bahwa TK harus memenuhi beberapa persyaratan dalam menyelenggarakan pendidikannya, seperti kurikulum yang berstruktur, tenaga pendidik (guru), tata administrasi serta sarana dan prasarana. Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, TK mengelola anak usia 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak disebut sebagai Taman bukan Sekolah, ini mengandung makna bahwa taman itu indah, tempat anak-anak bermain bersama anak-anak yang lain sehingga mempunyai teman yang banyak.

## **2. Karakteristik Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu**

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga Pendidikan pra Sekolah atau disebut juga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan layanan usia 4 – 5 tahun. Taman Kanak-Kanak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 28<sup>57</sup> disebutkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal. Makna formal dapat diartikan bahwa TK harus memenuhi beberapa persyaratan dalam menyelenggarakan pendidikannya, seperti kurikulum yang berstruktur, tenaga pendidik (guru), tata

---

<sup>55</sup> Hapidin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 15.

<sup>56</sup> Hapidin, dkk. 2010. ... .l 14

<sup>57</sup> Hapidin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 15.



administrasi serta sarana dan prasarana. Menurut Hapidin<sup>58</sup> makna formal di sini dapat diartikan bahwa TK harus memenuhi beberapa persyaratan dalam menyelenggarakan pendidikannya, seperti kurikulum yang berstruktur, tenaga pendidik (guru), tata administrasi serta sarana dan prasarana. Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, TK mengelola anak usia 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak disebut sebagai Taman bukan Sekolah, ini mengandung makna bahwa taman itu indah, tempat anak-anak bermain bersama anak-anak yang lain sehingga mempunyai teman yang banyak.

Menurut Muhab<sup>59</sup> sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah.

Menurut pendapat lainnya menyebutkan bahwa Pendidikan terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Sehingga dalam

---

<sup>58</sup> Hapidin, dkk. 2010. ... l 14

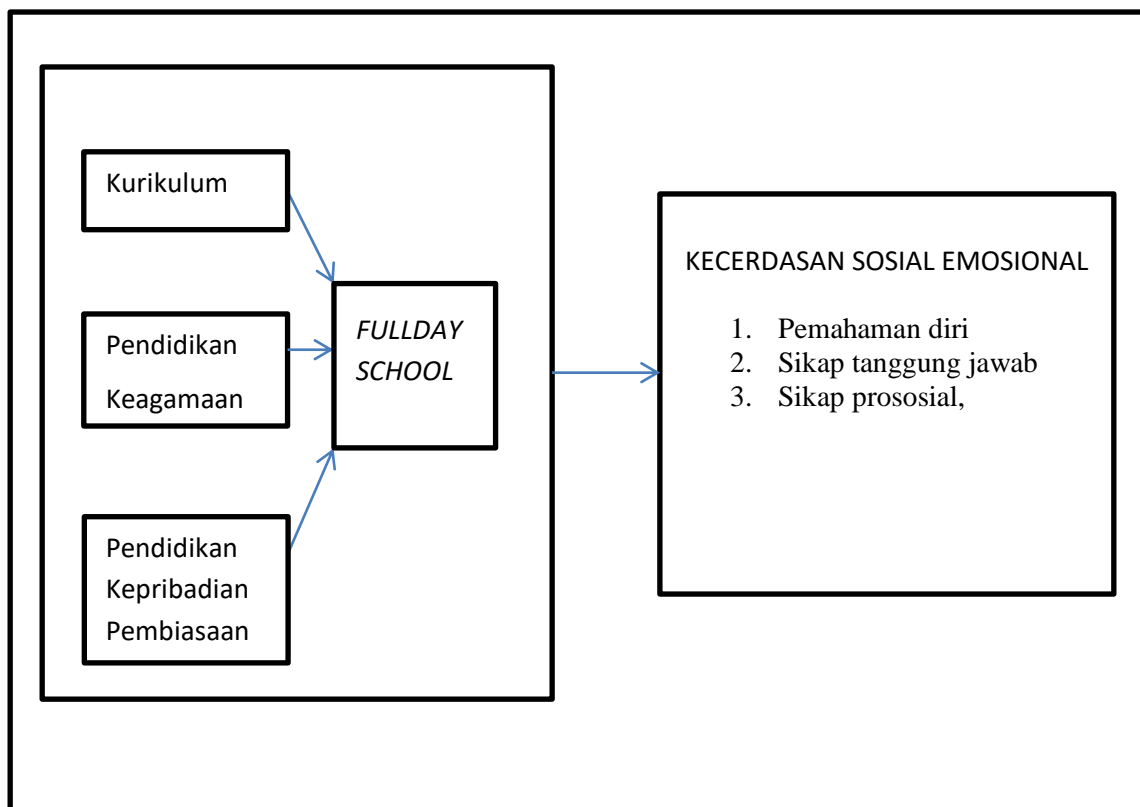
<sup>59</sup> Muhab, Sukro, dkk. 2010, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta : JSIT Indonesia. h. 32

penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat (Udin saud, 1996:58).

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu lebih menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islami atau akidah Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pokok dalam ajaran Islam adalah akidah atau keyakinan. Menurut Khaidir (dalam Didaktika, vol 16) Pendidikan berbasis akidah yaitu proses pendidikan yang dapat membentuk anak yang berkepribadian islam, yaitu memiliki akidah Islam sebagai landasan ketika berfikir dan bersikap ketika menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian islam adalah anak yang mempunyai kelebihan dalam banyak hal sehingga dia dapat disebut sebagai anak yang unggul.

#### D. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Skema Alur



Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Dalam membangun hubungan dengan orang lain dilingkungannya, diperlukan sebuah kemampuan untuk dapat menjalin hubungan sehingga dapat di terima oleh lingkungannya. Kemampuan ini disebut juga sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial ini bukan kemampuan bawaan akan tetapi harus dilatih dan distmulasi sejak usia dini. Sejak usia dini kemampuan sosial juga dibutuhkan dalam memuhi kebutuhan dasar anak yaitu bermain. Dalam bermain ini anak tidak akan terlepas dari teman dan lingkungan sosialnya.

Namun dalam berhubungan dengan orang lain, selain mempunyai kecerdasan sosial, dituntut juga untuk mempunyai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk dapat mengendalikan diri dengan cara memahami perasaan dan keinginan diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Sosial dan Emosional anak usia dini dipegaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain genetik, keturunan sifat dari orang tuanya, kondisi kejiwaan ibu saat mengandung dan asupan gizi. Dan faktor eksternal antara lain pola asuh orang tua, kondisi lingkungan serta teman-teman bermainnya. Namun perkembangan sosial emosional anak usia dini lebih banyak dipengaruhi factor oleh eksternal yaitu pengaruh lingkungan dan pola pengasuhan termasuk lembaga pendidikan tempat anak belajar. Di Sekolah yang berbasis *Full Day School* mempunyai peranan dalam membentuk kemampuna sosial emosional anak karena anak seharian penuh di Sekolah. *Full Day School* versi Taman Kanak-kanak

Islam Terpadu ( TKIT )<sup>60</sup> mempunyai karakteristik antara lain : 1) Lama belajar, yaitu seharian. 2) Metode Pembelajaran, yaitu menggunakan pembelajaran terpadu dan 3) Pembiasaan islami yaitu selalu dikaitkan dengan materi keagamaan. Ketiga karakteristik tersebut merupakan karakteristik umum TKIT merupakan variabel yang akan di teliti dalam penelitian ini sebagai variabel independen. Variabel lama belajar, metode pembelajaran dan pembiasaan islami bersama-sama dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kajian empiris dan kerangka berfikir, maka ditetapkan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ada pengaruh program pendidikan *full day school* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, karena amak kelelahan sehari di sekolah.
2. Tidak ada pengaruh program pendidikan full day school terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini karena factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keerdasan sosial emosional terpenuhi.

---

<sup>60</sup> Muhab, Sukro, dkk. 2010, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta : JSIT Indonesia. hal 28.